

GAMBARAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

Antonia Rensiana Reong¹, Gabriel Mane¹, Maria Sofia Anita Aga¹, Maria Mbola¹, Herni Sulastien^{2*}

¹Program Studi Keperawatan, kademi Keperawatan St. Elisabeth Lela, Jl. Mapitara, Kabor, Alok, Sikka, Nusa Tenggara Timur, 86161, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jl. Merdeka Raya Pagesangan No.72, Karang Pule, Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83127, Indonesia

*hernisulastien@gmail.com

ABSTRACT

Merokok merupakan masalah di masyarakat dan dapat menimbulkan banyak kerugian ekonomi dan kesehatan bahkan kematian. Tujuan penelitian mengetahui penjelasan perilaku merokok remaja. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan populasi seluruh remaja di SMK St. Besar sampel Fransiskus Xaverius Maumere adalah 100 orang. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slobinin dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang, dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden berusia antara 17 dan 21 tahun (62,50%) dan berjenis kelamin laki-laki (66,25%). Berdasarkan hasil survei perilaku merokok di kalangan remaja, 62 orang (77,5%) mempunyai pengetahuan baik tentang tembakau, dan sebagian besar mempunyai pengetahuan baik tentang sikap terhadap merokok. Sikap yaitu sebanyak 53 responden (66,25%) dan perilaku terkait merokok menunjukkan intensitas yang baik pada sebagian besar responden yaitu sebanyak 41 responden (51,25%). Gambaran perilaku merokok remaja yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Kata kunci: merokok; perilaku; remaja

DESCRIPTION OF SMOKING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

Smoking is a problem in society and can cause many economic and health losses and even death. Research objective to find out the explanation of adolescent smoking behavior. Research Methodology: This research design uses descriptive research design with the population of all adolescents at SMK St. Francis Xaverius Maumere. The sample size of St. Francis Xaverius Maumere is 100 people. The sampling method in this study used the Slobinin formula with a sample size of 80 people, and data collection was carried out using a questionnaire. Based on the characteristics of the respondents, the majority of respondents were between 17 and 21 years old (62.50%) and male (66.25%). Based on the results of a survey of smoking behavior among adolescents, 62 people (77.5%) had good knowledge about tobacco, and most had good knowledge about attitudes towards smoking. Attitudes were 53 respondents (66.25%) and smoking-related behaviors showed good intensity in most respondents, namely 41 respondents (51.25%). A description of adolescent smoking behavior consisting of age, gender, knowledge, attitudes, and behavior.

Keywords: adolescents; behavior; smoking

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dimanapun tempat selalu ditemukan orang merokok baik laki-laki, perempuan, anak kecil, anak muda, orang tua, status kaya atau miskin tanpa terkecuali. Padahal sebagian besar masyarakat sudah mengetahui bahaya dari merokok namun pada kenyataannya merokok telah menjadi kebudayaan. Dalam rokok mengandung tembakau. Tembakau membunuh setengah dari pengunanya, tembakau membunuh lebih dari 8 juta orang setiap tahunnya dan lebih dari 7 juta kematian tersebut adalah akibat dari penggunaan tembakau langsung, sementara 1,2 juta adalah akibat dari non-perokok yang terpapar asap

rokok orang lain (WHO,2020).

Data dari WHO Global Repor On Trends In Prevalance Of Tabacco Use 2000-2025 Third Edition (2019) memprediksi pada tahun 2015 secara global sekitar 24 juta (6,5%) remaja berusia 13-15 tahun, sebanyak 17 juta (9%) laki-laki dan 7 juta (4%) perempuan secara global saat ini memiliki perilaku merokok. Tingkat rata-rata tertinggi merokok terlihat di kawasan Amerika dan Eropa sekitar 8,5% remaja berusia 13-15 tahun sedangkan angka rata-rata merokok terendah berada diwilayah Mediterania Timur dimana 4,7% remaja usia 13-15 tahun merokok. Negara-negara berpenghasilan tinggi dan menengah ke atas memiliki tingkat merokok di kalangan remaja usia 13-15 tahun sebesar 7% 8%, sedangkan Negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah memiliki tingkat yang lebih rendah yaitu 5%-6% (World Health Orgamization,2019).Survey tahun 2019 oleh Global Youth Tobacco Survey yang dilakukan pada pelajar Indonesia berusia 13-15 tahun didapatkan sekitar 19,2% pelajar diantaranya 35,6% anak laki-laki dan 3,5 % anak perempuan menggunakan produk tembakau, sedangkan 18,8% pelajar di antaranya 35,5% anak laki-laki dan 2,4% anak perempuan saat ini menghisap rokok (GYTS,2020). Hasil utama Riskesdas tahun 2018 menyatakan pravelensi merokok penduduk umur lebih dari 10 tahun di Indonesia sebesar 29.3% pada tahun 2013 sedangkan pada tahun 2018 sebesar 28,8% konsumsi, tembakau (hisap dan kunya) pada penduduk pada penduduk usia lebih dari 15 tahun menurut jenis kelamin pada tahun 2018 yaitu 62,9% untuk lakilaki dan 4,8% untuk perempuan. Proporsi merokok pada penduduk umur lebih dari 10 tahun pada provinsi NTT sebesar 15,74%.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 melaporkan bahwa presentase penduduk berusia 5 tahun ke atas yang merokok tembakau di berbagai daerah adalah sebagai berikut: Sumba Barat 16,71%, Sumba Timur 24,07%, Kupang 12,99%, TTS 10,27%, TTU 16,41%, Belu 15,00%, Alor 17,26%, Lembata 12,96%, Flores Timur 16,17%, Sikka 20,37%, Ende 17,02%, Ngada 14,02%, Manggarai 18,75%, Rote Ndao 15,06%, Manggarai Barat 19,09%, Sumba Tengah 17,89%, Sumba Barat Daya 13,65%, Nagakeo 14,37%, Manggarai Timur 20,24%, Sabu Raijua 12,02%, Malaka 10,45%, dan Kota Kupang 13,27%. Di Kabupaten Sikka, meskipun terdapat Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2018 mengenai Kawasan Tanpa Rokok, hal ini tidak cukup untuk mencegah remaja di bawah umur dari kebiasaan merokok. Tingginya angka perokok di kalangan usia muda menimbulkan berbagai masalah. Remaja yang merokok termasuk dalam kategori usia produktif, dan akibat dari kebiasaan ini adalah hilangnya produktivitas akibat moralitas yang rendah. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu, yang ditandai dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, serta percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang terjadi pada dekade kedua kehidupan (Pardede, 2008). Pada fase ini, remaja berusaha menemukan identitas diri dan melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, menuju kemandirian (Gunarsa, 2006).

Proses pencarian identitas ini sering kali tidak berjalan lancar dan dapat menimbulkan gejala. Banyak ahli menyebut periode ini sebagai masa-masa "storm and stress" (Irwanto, 2002), di mana ketegangan emosional meningkat akibat perubahan fisik dan hormonal. Oleh karena itu, remaja muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Gunarsa, 2006). Notoatmodjo (2010 dalam Irwan, 2018) mendefinisikan perilaku sebagai hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi ini tercermin dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku dapat dipahami sebagai respons atau reaksi individu terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun dalam diri. Walgito (2010 dalam Candra, dkk., 2017) juga menyatakan bahwa perilaku merupakan suatu

aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Reaksi ini akan muncul ketika ada rangsangan tertentu, yang kemudian menghasilkan perilaku spesifik. Penelitian Kharie, dkk (2014) menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku merokok yang paling tinggi ditemukan pada usia 16 dan 17 tahun, sedangkan pada usia 15 tahun, perilaku merokok yang paling umum adalah merokok ringan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa usia 17 tahun merupakan fase remaja pertengahan, di mana remaja cenderung menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan. Selain itu, remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya di luar rumah, yang meningkatkan risiko terjadinya perilaku merokok (Kharie, dkk, 2014).

Dalam penelitian Mirwati, dkk (2018), terlihat bahwa remaja laki-laki lebih banyak mulai merokok pada usia 13-14 tahun, yaitu saat mereka berada di SMP. Semakin muda usia mereka saat mulai merokok, semakin kuat kebiasaan tersebut dan semakin sulit untuk berhenti (Minarwati, dkk, 2018). Penelitian Riyadi, dkk (2018) yang mengkaji hubungan antara karakteristik dan pengetahuan remaja tentang rokok dengan perilaku merokok di Kulon Progo, Yogyakarta, melibatkan 160 remaja perokok. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas perokok berada dalam rentang usia 14-16 tahun (remaja pertengahan) sebanyak 94 orang (59%), diikuti oleh remaja berusia 17-20 tahun (remaja akhir) sebanyak 47 orang (29%), dan remaja berusia 10-13 tahun (remaja awal) sebanyak 19 orang (12%) (Riyadi dkk, 2018). Perilaku merokok di kalangan remaja sering kali terkait dengan krisis psikologis yang mereka alami selama fase pencarian identitas diri.

Keinginan untuk merokok sering muncul dalam situasi yang tidak nyaman, seperti kesepian, kebingungan, kedinginan, kebosanan, kemarahan, dan stres. Merokok dapat memberikan rasa nyaman dan mengurangi ketegangan, sehingga menciptakan persepsi positif terhadap perilaku tersebut (Isa, dkk, 2017). Selain itu, perilaku merokok pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk pengaruh keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan iklan rokok (Munir, 2019). Penelitian oleh Fitria & Sufriani (2018) menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok pada anak-anak usia sekolah. Dampak dari kebiasaan merokok dapat dilihat dari berbagai perspektif yang merugikan, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Penyakit yang disebabkan oleh merokok tidak selalu menunjukkan gejala dalam waktu singkat; biasanya, dibutuhkan waktu sekitar lima tahun untuk munculnya efek kronis pada perokok. Beberapa risiko kesehatan yang dapat timbul meliputi kanker paru-paru, kanker mulut dan tenggorokan, serangan jantung, hipertensi, penyakit jantung koroner, impotensi, serta gangguan kehamilan dan janin. Paparan asap rokok juga dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti infeksi saluran pernapasan, gejala alergi, nyeri dada, sakit kepala, mual, radang mata, dan hidung, bahkan dapat berujung pada kematian. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa merokok dapat meningkatkan risiko osteoporosis dan patah tulang (Fortuna & Vestabilvy, 2014). Selain dampak kesehatan bagi diri sendiri, merokok juga merugikan anggota keluarga lainnya. Pengeluaran untuk rokok yang dilakukan oleh kepala rumah tangga dapat mengurangi alokasi dana untuk kebutuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan, meskipun hubungan antara pengeluaran untuk rokok dan pengeluaran lainnya bersifat inelastis secara ekonomi (Ginting & Maulana, 2020).

Menurut Tarwoto dan rekan-rekannya (2010), dalam upaya pencegahan, sangat penting untuk mempertimbangkan dan mengembangkan motivasi bagi individu untuk berhenti merokok. Motivasi kepada remaja untuk berhenti merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 100 siswa di SMK (Kehutanan dan Seni) St. Fransiskus Xaverius, yang terdiri dari 31 remaja putri dan 69

remaja putra. Dari jumlah tersebut, 35 remaja teridentifikasi sebagai perokok, di mana 1 orang adalah remaja putri dan 34 orang adalah remaja putra. Hasil survei awal melalui wawancara dengan 11 siswa laki-laki di SMK (Kehutanan dan Seni) St. Fransiskus Xavierius Maumere menunjukkan bahwa 2 siswa tidak merokok (18,19%) dan 9 siswa merokok (81,81%). Alasan yang mereka berikan untuk merokok adalah 4 siswa menyatakan bahwa merokok membuat mereka merasa lebih baik dan dapat mengurangi stres, sementara rata-rata siswa lainnya menjawab bahwa ada anggota keluarga mereka, seperti orang tua dan saudara, yang juga merokok, serta adanya pengaruh dari teman-teman mereka. Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMK (Kehutanan dan Seni) St. Fransiskus Xavierius menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk membeli rokok di lingkungan sekolah menyebabkan beberapa dari mereka sering bolos, dan siswa sering merokok di area sekolah. Peneliti juga mengamati bahwa ada guru yang masih merokok di lingkungan sekolah. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Perilaku Merokok Remaja di SMK (Kehutanan dan Seni) St. Fransiskus Xavierius Maumere. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku merokok di kalangan remaja, dengan secara khusus mengidentifikasi karakteristik remaja, termasuk umur, jenis kelamin, pengetahuan tentang merokok, sikap terhadap merokok, serta tindakan yang diambil terkait merokok.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif, dengan populasi yang terdiri dari seluruh remaja di SMK St. Fransiskus Xavierius Maumere. Jumlah sampel yang ditentukan adalah 100 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner.

HASIL

Penelitian yang dilaksanakan di SMK (Kehutanan dan Seni) St. Fransiskus Xavierius berlangsung dari tanggal 15 hingga 18 April 2023. Data yang berhasil dikumpulkan berasal dari 80 responden, sementara jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 100 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode stratified random sampling, di mana data yang diperoleh adalah data terkini, melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang terlibat dalam penelitian.

Tabel 1.
Distribusi Perilaku Merokok Berdasarkan Usia

Usia	Perilaku Merokok						Total	
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		%
11-14	-	-	-	-	-	-	-	-
15-17	24	80	4	13,33	2	6,67	30	100
18-21	45	90	3	6	2	4	50	100

Tabel 1 menunjukan bahwa perilaku merokok didominasi oleh responden yang berusia 18-21 tahun dengan perilaku merokok baik sebanyak 45 responden (90%). Perilaku merokok cukup sebanyak 4 responden (13,33%) didominasi kategori usia 15-17 tahun. Dan perilaku merokok kurang sebanyak 2 responden (6,67%) didominasi kategori usia 15-17 tahun dan 18-21 tahun.

Tabel 2.
Distribusi pererilaku Merokok Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Perilaku Merokok						Total	(%)
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Laki-Laki	42	79,25	7	13,2	4	7,55	53	100
Perempuan	27	100	-	-	-	-	27	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku merokok baik responden laki-laki sebanyak 42 orang (79,25%) , perilaku merokok cukup pada laki-laki sebanyak 7 responden (13,2%) dan perilaku merokok kurang pada laki-laki sebanyak 4 responden (7,55%). Sedangkan perilaku merokok baik pada responden perempuan sebanyak 27 orang (100%), dikarenakan dari 27 responden perempuan semuanya tidak merokok.

Tabel 3.
Distribusi usia terhadap pengetahuan

Usia (Tahun)	Pengetahuan						Total	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
12-14	-	-	-	-	-	-	-	-
15-17	24	80	4	13,33	2	6,67	30	100
18-21	38	76	8	16	4	8	50	100

Tabel 3 menunjukkan responden dengan pengetahuan baik berada di usia 15-17 tahun, dengan 24 responden (80%), kemudian pengetahuan cukup dan kurang berada di usia 18- 21 tahun, dengan 8 responden (16%) berpengetahuan cukup dan 4 responden (8%) berpengetahuan kurang.

Tabel 4.
Distribusi jenis kelamin terhadap pengetahuan

Jenis Kelamin	Pengetahuan						Total	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Laki-Laki	35	66,03	12	22,65	6	11,32	53	100
Perempuan	27	100	-	-	-	-	27	100

Tabel 5.
Distribusi usia terhadap sikap

Usia (Tahun)	Sikap						Total	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
12-14	-	-	-	-	-	-	-	-
15-17	21	70	4	13,33	5	16,67	30	100
18-21	32	64	10	20	8	16	50	100

Tabel 6.
Distribusi jenis kelamin terhadap sikap

Jenis Kelamin	Sikap						Total	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Laki-Laki	26	49,05	14	26,42	13	24,53	53	100
Perempuan	27	100	-	-	-	-	27	100

Tabel 5 menunjukkan responden dengan sikap baik berada di usia 15-17 tahun, dengan 21 responden (70%), kemudian sikap cukup dan kurang berada di usia 18-21 tahun, dengan 10 responden (20%) memiliki sikap yang cukup dan 4 responden (8%) memiliki sikap kurang. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan responden dengan sikap baik berjenis kelamin perempuan 27 responden (100%). Jenis kelamin laki-laki yang memiliki sikap baik berjumlah 26 responden (49,05%), kemudian sikap cukup dan kurang didominasi yang memiliki sikap cukup dan 13 responden (24,53%) memiliki sikap kurang.

Tabel 7.
Distribusi Tindakan

Jenis Kelamin	Total	
	f	%
Tidak Merokok (0 batang)	41	51,25
Perokok Ringan (1-4 batang)	17	21,25
Perokok Sedang (5-14 batang)	20	25
Perokok Berat (15 batang)	2	2,5

Tabel 7 diketahui responden dengan tindakan tidak merokok sebanyak 41 responden (51,25%).

Tabel 8.
Distribusi usia terhadap tindakan

Usia (Tahun)	Tindakan								Total	%
	Tidak Merokok		Ringan		Sedang		Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
12-14	-		-		-		-	-	-	-
15-17	19	63,34	7	23,33	4	13,33		--	30	100
18-21	22	44	10	20	16	32	2	4	50	100

Tabel 8 diatas menunjukkan responden dengan tindakan tidak merokok terbanyak berada diusia 18-21 tahun (44%). Tindakan merokok ringan, sedang dan berat terbanyak berada di usia 18-21 tahun dengan tindakan ringan berjumlah 10 responden (20%), tindakan sedang berjumlah 16 responden (32%) dan tindakan berat berjumlah 2 responden (4%).

Tabel 9.
Distribusi jenis kelamin terhadap tindakan

Jenis Kelamin	Tindakan								Total	%
	Tidak Merokok		Ringan		Sedang		Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Laki-Laki	14	26,41	17	32,07	20	37,75	2	3,77	53	100
Perempuan	27	100	-	-	-	-	-	-	27	100

Tabel 9 menunjukkan responden dengan tindakan tidak merokok didominasi jenis kelamin perempuan 27 responden (100%). Responden laki-laki dengan tindakan tidak merokok berjumlah 14 responden (26,41%). Responden dengan tindakan ringan, sedang dan berat didominasi jenis kelamin laki-laki. Tindakan merokok ringan 17 responden (32,07%), tindakan merokok sedang 20 responden (37,75%), dan tindakan merokok berat 2 responden (3,77%).

Tabel 10.
 Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Perilaku

Kategori	Pengetahuan		Sikap		Tindakan		Perilaku	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	62	77,5	53	66,25	41	51,25	67	83,75
Cukup	12	15	14	17,5	19	23,75	4	5
Kurang	6	7,5	13	16,25	20	25	9	11,25
Total	80	100	80	100	80	100	80	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa pengetahuan dalam kategori baik dengan jumlah 62 responden (77,5%) , sikap baik dengan jumlah 53 responden (66,25%) , dan tindakan baik dengan 41 responden (51,25%) . Secara tren pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik menghasilkan perilaku merokok juga baik, sehingga terdapat 67 responden (83,75%) dengan perilaku merokok baik.

PEMBAHASAN

Perilaku merokok menurut kelompok usia

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan antara tanggal 15 hingga 18 April 2023 dengan melibatkan 80 responden, ditemukan bahwa kelompok usia terbanyak adalah 18-21 tahun, yang terdiri dari 50 orang (62,50%). Dari jumlah tersebut, 45 responden (90%) menunjukkan perilaku merokok. Pada rentang usia ini, individu berada dalam fase remaja akhir atau awal dewasa muda. Secara umum, pada fase ini, perkembangan fisik telah mencapai puncaknya, dan kemampuan berpikir menjadi lebih matang dibandingkan dengan remaja pada fase pertengahan. Hurlock (dalam Marwoko, 2019) menyatakan bahwa remaja dalam fase ini mulai mampu mengendalikan emosi yang muncul, merencanakan masa depan, serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang tidak baik. Temuan penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahadiano dkk pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, terdapat peningkatan kemungkinan perilaku merokok.

Perilaku Merokok Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan antara tanggal 15 hingga 18 April 2023 dengan melibatkan 80 responden, diperoleh informasi bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak adalah laki-laki, dengan total 53 responden (66,25%). Tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua responden perempuan yang terlibat dalam perilaku merokok berjumlah 27 orang (100%). Sementara itu, untuk laki-laki, jumlah responden dengan perilaku baik mencapai 42 orang (79,47%), perilaku cukup sebanyak 7 orang (13,2%), dan perilaku kurang sebanyak 4 orang (7,55%). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih mendominasi sebagai perokok dibandingkan perempuan. Etrawati (2014) menyatakan bahwa mayoritas remaja perokok adalah laki-laki. Rasio perilaku merokok di kalangan remaja di Indonesia adalah 12:1, menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak merokok dibandingkan remaja perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi laki-laki, merokok sering kali dijadikan sebagai sarana untuk mencari dan membuktikan identitas diri. Karakteristik usia remaja yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial berkontribusi terhadap munculnya perilaku merokok di kalangan remaja.

Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa variabel pengetahuan mengindikasikan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 62 orang (77,5%), memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku merokok. Sementara itu, terdapat 12 orang

(15%) responden yang memiliki pengetahuan cukup, dan 6 orang (7,5%) responden yang memiliki pengetahuan kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi et al. (2013) dan Wulandari (2017), yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa/remaja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi atau baik (50%). Pengetahuan individu diharapkan dapat berfungsi sebagai predisposisi terhadap perilaku mereka. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan akan menunjukkan perilaku yang positif pula (Rachmat Thaha & Syafar, 2013). Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai rokok, tetap ada kemungkinan bahwa remaja akan terlibat dalam perilaku merokok, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Wulandari, 2017). Santi (2013) menambahkan bahwa faktor lingkungan juga berperan dalam mempengaruhi pengetahuan remaja tentang rokok.

Perilaku Merokok Menurut Sikap

Hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa variabel sikap mencerminkan bahwa mayoritas responden, yaitu 53 orang (66,25%), memiliki sikap yang positif. Responden tersebut telah menunjukkan sikap baik terkait perilaku merokok, merasa tidak nyaman atau terganggu ketika berada di sekitar perokok, serta mendukung adanya peraturan larangan merokok di sekolah dan mengakui bahwa merokok dapat menurunkan prestasi. Terdapat 14 orang (17,5%) responden yang memiliki sikap cukup, dan 13 orang (16,25%) responden yang memiliki sikap kurang, di mana beberapa di antaranya berpendapat bahwa merokok tidak mempengaruhi prestasi sekolah. Penelitian ini juga didukung oleh Yuni Cristian Purba (2009), yang meneliti hubungan antara karakteristik pengetahuan dan sikap remaja laki-laki terhadap kebiasaan merokok di SMK Parulian 1 Medan pada tahun 2009. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa sebagian besar remaja setuju dengan merokok sebagai cara untuk mengurangi stres sementara, yaitu sebanyak 66,6%, serta 65% setuju bahwa merokok dapat menurunkan prestasi di sekolah. Selain itu, 71,7% responden setuju dengan pernyataan yang terdapat pada label peringatan merokok di kemasan rokok.

Perilaku Merokok Menurut Tindakan

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi responden, variabel tindakan menunjukkan bahwa sejumlah 41 orang (51,25%) responden memiliki tindakan yang baik. Mayoritas responden telah menunjukkan perilaku positif, seperti tidak merokok dan menghindari merokok di tempat umum maupun di rumah. Terdapat 19 orang (23,75%) responden yang memiliki tindakan yang cukup, sementara 20 orang (25%) responden lainnya menunjukkan tindakan yang kurang baik. Di antara mereka, terdapat 17 responden (21,25%) yang tergolong sebagai perokok ringan (1-4 batang), 20 responden (25%) sebagai perokok sedang (5-14 batang), dan 2 responden (2,5%) sebagai perokok berat (lebih dari 15 batang). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharudin (2017), yang menunjukkan bahwa 51 responden (63,75%) memiliki tindakan baik, jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menunjukkan tindakan kurang baik.

Perilaku Merokok

Hasil penelitian yang melibatkan 80 responden menunjukkan bahwa 62 responden (83,75%) menunjukkan perilaku merokok yang baik. Hal ini sejalan dengan teori Notoadmodjo (2003) yang menyatakan bahwa perilaku atau tindakan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, dan sikap yang dimiliki.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai perilaku merokok di kalangan remaja di SMK St. Fransiskus Xaverius Maumere pada tahun 2023 menunjukkan beberapa temuan penting. Dari karakteristik responden, mayoritas berusia antara 17 hingga 21 tahun (62,50%) dan didominasi oleh laki-laki (66,25%). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok, dengan 62 responden (77,5%) menunjukkan pemahaman yang memadai. Selain itu, sikap terhadap rokok juga tergolong baik, di mana 53 responden (66,25%) menunjukkan sikap positif. Dalam hal tindakan merokok, 41 responden (51,25%) memiliki intensitas yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan saling berhubungan dan konsisten, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2003).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., 2014. Pengetahuan, Sikap, dan Faktor Psikologis Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Jakarta II. *Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 2, pp.101–107
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Laporan Nasional 2013, pp.1–384.
- Fitria, M. S., & Sufriani. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah. *Jim Fkep*, III(3), 322–329. Retri eved from <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8516>.
- Fourtuna, F. T., & Vestabilivy, E. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya Gangguan Akibat Merokok Pada Perokok di Dusun Suka Maju Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak Kalimantan Barat Tahun 2014. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 3 (9), 43–55. Retri eved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1488933>.
- Ginting, I. R., & Maulana, R. (2020). Dampak Kebiasaan Merokok Pada Pengeluaran Rumah Tangga. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9 (2), 77–82. <https://doi.org/10.22146/jkki.55879>.
- GYTS. (2020). Lembar Informasi Indonesia 2019 (Global Youth Tobacco Survei). World Health Organization, 1–2. Retrieved from <https://www.who.int/Indonesia/news/events/world-no-tobacco-day-2020>.
- Isa, L., Lestari, H., & Afa, J. R. (2017). Hubungan Tipe Kepribadian, Peran Orang Tua Dan Saudara, Peran Teman Sebaya, Dan Peran Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 9 Kediri Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(7), 1–10. <http://dx.doi.org/10.37887/jimkesmas.v2i7.3423>
- Kemenkes, 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan Dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau, Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes, 2011. Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok. Pusat Promosi Kesehatan, Jakarta, (Pendahuluan). Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/promosi-kesehatan/pedoman-ktr.pdf>.
- Kharie, R. R., Pondaag, L., & Lolong, J. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan

- Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate. Jurnal Keperawatan UNSRAT, 2 (1), 108252. Retri eved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article>.
- Managanta, A.A., Hudaya, Y. (2018), Hubungan Gambar Bahaya Merokok Pada Kemasan Dengan Intensi Berhenti Merokok Di Kecamatan Curug Kiabupaten Tangerang, 4(2) <https://doi.org/10.24198/jsk.v4i2.20686>
- Marwoko, G. (2019), Psikologi Perkembangan Masa Remaja Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah, 26 (1), 60 – 75.
- Muslimin, Christiana Elisabeth, Muhari, pratiwi indah titin, 2010. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Siswa di SMP Negeri Kecamatan Babat. Jurnal BK UNESA, 1(2), pp.116–124. Available at: <http://ejournal.unesa.ac.id/article/4834/13/article>.
- Rachmat, Muhammad., Thaha, Ridwan Mochtar., Syafar, Muhammad., 2013. Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 7(11), pp.502–508.<http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/download/363/362>
- Rahmadi, A., Lestari, Y. & Yenita, 2013. Artikel Penelitian Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 2(1), pp.25–28. Availableat: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/viewFile/62/57>.
- Rifqi A. Fattah, D.S., 2013. Bmkmi. , 2(1), pp.3–11. Available at: <http://www.bimkes.org/wp-content/uploads/downloads/2014/02/BIMKMI Volume 2 Edisi 1.pdf>.
- Santoso, Taviv Yulian, Yahya,M.R., 2014. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Tentang Filariasis. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, volume 17 , pp.167–176. Available at: <http://oaji.net/articles/2015/820-1432779768.pdf>.
- Saputra, A., 2012. Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Smp. Jurnal Ilmu Keperawatan, 13(2), pp.1–14. ile:///C:/Users/Axioo/Downloads/157-488-1-SM%20(1).pdf
- Shaluhiah, Z., Karyono & Noor, F., 2006. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Merokok Pada. Promosi Kesehatan Indonesia, Vol. 1/No., pp.1–8.<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=21985&val=1285>
- Soekidjo, Notoatmodjo (2012). Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi Jakarta : Rineka Cipta.
- Suyanto, (2011). Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan Yogyakarta : Nuhu Medika.
- Who, 2015. Global Youth Tobacco Survey (GYTS): Indonesia report 2014, Availableat:http://www.searo.who.int/tobacco/documents/ino_gyts_report_2014.pdf.
- Widiansyah, M., 2014. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Remaja Paser Utara.,2(4), pp.112.[http://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/10/penting%20\(10-02-14-12-04-55\).pdf](http://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/10/penting%20(10-02-14-12-04-55).pdf).